

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X MAN 3 PLUS KETERAMPILAN PAYAKUMBUH

Ulfa Dwi Putri ^{a*)}, Herlin Triana ^{a)}, Syahrul Ramadhan ^{a)}, Ridha Hasnul Ulya ^{a)}

^{a)} Univeritas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ulfadwiputri46@gmail.com

Article history: received 03 April 2026; revised 12 April 2026; accepted 28 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.104>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan apa sajakah bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Kedua*, mendeskripsikan apa sajakah bentuk strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang memberikan gambaran dan menjabarkan hasil penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati. Data yang dikumpulkan dalam metode ini seperti hasil pengamatan, dokumentasi berupa foto, video, audiovisual, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu, *Pertama*, dari tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyarankan, memohon, dan menantang, tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif memerintah sebanyak 86 tuturan dan tindak tutur yang sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif menyarankan yaitu 2 tuturan. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yang dominan digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB) ditemukan sebanyak 76 data. Berdasarkan lima pembagian strategi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan tiga strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif (BTDKP), dan Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif (BTDKN). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implikasi guru dalam kompetensi sosial memiliki kelebihan dan kekurangan. Implikasi dari tuturan dan strategi bertutur guru sangat besar dalam proses pembelajaran yang positif dan produktif bagi siswa. Melalui komunikasi yang efektif, interaksi yang variatif, dan menunjukkan kepedulian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Directive Speech Acts and Teacher Speaking Strategies in Indonesian Language Learning for Grade X MAN 3 Plus Skills Payakumbuh

Abstract. *This study aims to: First, describe the forms of directive speech acts used by teachers in Indonesian language learning, especially negotiation texts in class X MAN 3 Plus Skills Payakumbuh. Second, describe the forms of speaking strategies used by teachers in Indonesian language learning in class X MAN 3 Plus Skills Payakumbuh. This type of research is qualitative research with descriptive methods that provide an overview and explain the research results in depth. Qualitative research produces descriptive data in the form of speech, writing, and behavior of individuals observed. Data collected in this method include observations, documentation in the form of photos, videos, audiovisuals, document analysis, and field notes. The results of this study are: First, from the directive speech acts of ordering, requesting, suggesting, begging, and challenging, the most dominant speech act used is the directive speech act of ordering as many as 86 utterances and the least used speech act is the directive speech act of suggesting, namely 2 utterances. Second, the dominant speaking strategy used by teachers in learning Indonesian, especially negotiation texts in class X MAN 3 Plus Skills Payakumbuh, is the strategy of Speaking Frankly Without Small Talk (BTTB), found as many as 76 data. Based on the five divisions of strategies used in this study, three strategies were found used by teachers in the learning process, namely the strategy of Speaking Frankly Without Small Talk (BTTB), Speaking Frankly With Positive Politeness (BTDKP), and Speaking Frankly With Negative Politeness (BTDKN). Based on the results of the study, it can be concluded that the implications of teachers in social competence have advantages and disadvantages. The implications of teachers' speech and speaking strategies are very large in a positive and productive learning process for students. Through effective communication, varied interactions, and showing concern, teachers can create a learning environment that supports student development, which ultimately has an impact on better learning outcomes.*

Keywords: Directive Speech Acts, Speaking Strategies, and Indonesian Language Learning.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain sehingga terjadi proses pertukaran makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa proses komunikasi berkaitan erat dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang mereka gunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara penutur dan mitra tutur agar terjadi kesepahaman makna.

Komunikasi di antara keduanya melibatkan pertukaran makna yang tidak hanya bersifat penyampaian pesan, tetapi juga mengandung tindakan yang dapat menimbulkan respon dari pihak lawan tutur. Melalui komunikasi tersebut, terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur, yakni proses interaksi linguistik yang berlangsung dalam situasi, waktu, dan konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Anti (2025) yang mengatakan bahwa peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai suatu proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur, interaksi ini mempunyai satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu.

Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Setiap kata, intonasi, maupun gaya tutur yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa membentuk sebuah peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Anti (2025) yaitu ujaran yang disampaikan guru harus sesuai konteks dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa, apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur akan terjadi kesalahan dalam proses penerimaan maksud dari tuturan tersebut.

Kajian pragmatik memusatkan perhatian pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna sesuai situasi dan konteks penggunaannya, sehingga pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, makna, dan konteks menjadi hal yang penting dalam interaksi komunikasi (Triana, 2024; Swari, 2025; A'yuniyah, 2022). Dengan demikian, pendekatan pragmatik membantu memahami cara bahasa guru berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengatur dan memengaruhi perilaku siswa.

Seorang pendidik perlu menguasai berbagai kemampuan seperti memerintah, menasehati, meminta, mengarahkan, maupun mengajak siswa untuk melakukan sesuatu, sehingga sering memanfaatkan tindak tutur direktif sebagai alat untuk mengajar, membimbing, dan memudahkan komunikasi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Anani (2023), Arvelia (2022), dan Hidayati (2024) yang mengatakan bahwa Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak atau harapan penutur.

Tindak tutur direktif memiliki hubungan yang sangat erat dengan kompetensi guru karena dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam berbahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Hendayana (dalam Elmananda, 2024) menjelaskan bahwa kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan memahami peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual.

Guru perlu menyesuaikan bentuk dan cara bertuturnya dengan kondisi kelas, karakter siswa, serta tujuan yang ingin dicapai. Pandangan ini sejalan dengan teori Dell Hymes (2010) dalam model SPEAKING, yang menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada kesesuaian antara unsur-unsur konteks seperti situasi, peserta, tujuan, bentuk pesan, nada, alat bahasa, norma, dan jenis tuturan. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, guru dapat menyesuaikan pilihan kata, nada, dan strategi bertutur yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakter siswa.

Salah satu penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur yaitu penelitian Lutfi (2023) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati". Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis jenis, fungsi, dan efek tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur memerintah paling sering digunakan oleh guru, sedangkan tindak tutur mengizinkan dan menasihati paling jarang muncul. Tuturan direktif guru cenderung bersifat langsung dengan modus imperatif karena tuntutan kejelasan instruksi dalam pembelajaran. Dari segi efek, tuturan tersebut menimbulkan respons positif berupa kepatuhan dan semangat belajar, serta respons negatif berupa rasa takut atau enggan pada sebagian siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan karakter, dan komunikasi yang kolaboratif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur direktif guru berperan dalam membangun komunikasi yang efektif serta mendukung penguatan karakter siswa di MAN 3 Plus Keterampilan Kota Payakumbuh.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dikatakan demikian karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menghasilkan data berupa tuturan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Moleong (2012) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam tuturan direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Hal ini senada dengan pendapat Husna dan Arief (2020) yang mengungkapkan bahwa metode deskriptif digunakan dalam suatu penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diteliti.

Data dalam penelitian ini berbentuk data lisan berupa kata atau kalimat yang berisi tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat serta merekam guru dan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Rekaman tersebut diperoleh dalam bentuk audio dan video. Saat proses perekaman berlangsung di kelas, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa data bahasa diperoleh dari penggunaan bahasa secara nyata dalam peristiwa tutur, serta dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik rekam dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Pengambilan data rekaman dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara langsung. Sebagaimana yang diungkapkan Sudaryanto (2015) dengan teknik yang digunakan yaitu rekam dan catat maka instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti bertugas langsung mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data di lapangan.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik SLBC (Simak Bebas Libat Cakap). Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa teknik SLBC ini dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Peneliti tidak terlibat dalam proses pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang secara langsung mengamati dan mencatat tutur guru selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan sekaligus dengan teknik rekam dan catat.

Teknik pengabsahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk meyakinkan validasi penelitian ini. Menurut Moleong (2012) bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang didapatkan. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini melakukan pengecekan data berdasarkan metode yang ada, dengan bimbingan dan bantuan seseorang yang dianggap ahli dalam bidang ini adalah salah satu dosen program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik interatif yang dikemukakan oleh Moleong (2012) yaitu analisis model Milles dan Huberman yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data dalam bentuk video dan audio diubah menjadi transkrip percakapan yang terjadi selama pembelajaran kedalam bahasa tulis. Kedua, reduksi data yang telah ditranskripsikan kedalam bentuk bahasa tulis selanjutnya diidentifikasi dan dibagi berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh ketika pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, didapatkan hasil dari analisis data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur dan strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh, dengan fokus pembelajaran pada teks negosiasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data lisan yang dituturkan oleh guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Januari hingga 23 Januari 2026 dengan jumlah data yaitu sebanyak 99. Berdasarkan penemuan penelitian, maka pembahasan mengenai bentuk dan strategi bertutur guru Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh terdapat lima jenis bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif memerintah sebanyak 86 data tuturan. Kedua, tindak tutur direktif meminta sebanyak 4 data tuturan. Ketiga, tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 2 data tuturan. Keempat, tindak tutur direktif memohon sebanyak 4 data. Kelima, tindak tutur direktif menantang sebanyak 4 data tuturan. Strategi bertutur yang ditemukan terdapat tiga jenis sebagai berikut. Pertama, strategi BTTB (Bertutur Ters Terang Tanpa Basa-Basi) dengan 76 data tuturan. Kedua, strategi BTDKP (Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif) dengan 18 data tuturan. Ketiga, strategi BTDKN (Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif) dengan 5 data tuturan.

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Jumlah tindak tutur direktif dari tuturan guru dalam proses belajar mengajar yakni, tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyarankan, memohon, dan menantang. Analisis tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Kota Payakumbuh berdasarkan tuturan yang ditranskripsikan ke dalam bentuk percakapan oleh peneliti.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas X Man 3 Plus Keterampilan Payakumbuh

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah
1	Memerintah	86
2	Meminta	4
3	Menyarankan	2
4	Memohon	3
5	Menantang	4
Total		99

Pertama, tindak tutur direktif memerintah adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memerintahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur yang disampaikan melalui tuturannya. Pada temuan penelitian, jumlah penggunaan tindak tutur direktif memerintah dengan jumlah data yaitu sebanyak 86 data tuturan. Bentuk tindak tutur direktif memerintah ini merupakan tindak tutur yang paling dominan dibandingkan 4 tindak tutur direktif lainnya. Salah satu temuan dari penelitian ini mengenai tindak tutur direktif memerintah dalam pembelajaran adalah penggunaan kata “silakan” oleh guru

Kedua, tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang bertujuan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu yang disampaikan oleh penutur melalui tuturannya. Pada temuan penelitian, jumlah penggunaan tindak tutur direktif meminta dengan jumlah data yaitu sebanyak 4 data tuturan. Penggunaan tindak tutur direktif meminta dapat dilihat dengan adanya kata “minta” pada tuturan *Minta Bapak kertas satu lembar nak*, maksud penutur ingin meminta selembar kertas kepada mitra tutur tanpa paksaan.

Ketiga, tindak tutur direktif menyarankan adalah jenis tuturan yang bertujuan untuk memberikan kritik, saran, atau rekomendasi kepada mitra tutur mengenai tindakan yang dianggap bermanfaat dan diterima oleh mitra tutur. Pada temuan penelitian, jumlah penggunaan tindak tutur direktif menyarankan dengan jumlah data yaitu sebanyak 2 data tuturan. Penggunaan tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dengan adanya kata “bagusnya” pada tuturan *Bagusnya langsung ditulis ke bukunya biar tidak kerja dua kali*, maksud penutur ingin memberikan saran kepada mitra tutur agar pengerjaannya lebih cepat.

Keempat, tindak tutur memohon adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang dituturkan, tetapi dengan cara yang lebih sopan dan hormat. Pada temuan penelitian, jumlah penggunaan tindak tutur direktif memohon dengan jumlah data yaitu sebanyak 3 data tuturan. Penggunaan tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dengan adanya kata “mohon” pada tuturan *“Mohon tenang ya!”*, maksud penutur ingin memberikan perintah untuk tenang dengan cara yang lebih sopan.

Kelima, tindak tutur direktif menantang adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mendorong atau memancing mitra tutur melakukan sesuatu dengan cara memberi tantangan, biasanya disertai nada meragukan, menguji kemampuan, atau memicu keberanian. Pada temuan penelitian, jumlah penggunaan tindak tutur direktif menantang dengan jumlah data yaitu sebanyak 4 data tuturan. Penggunaan tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dengan adanya kata “siapa yang berani” pada tuturan *Dua orang lah, siapa yang berani satu lagi?*, maksud penutur ingin memberikan dorongan kepada mitra tutur agar lebih berani untuk maju ke depan.

Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian strategi bertutur yang digunakan oleh para guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh ditemukan sebanyak 99 data tuturan. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk strategi bertutur Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh

No.	Bentuk Strategi Bertutur Guru	Jumlah
1	Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)	76
2	Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif (BTDKP)	18
3	Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif (BTDKN)	5
4	Bertutur Samar-Samar (BSS)	0
5	Bertutur Dalam Hati (BDH)	0
Total		99

Berdasarkan penemuan penelitian, Strategi bertutur yang ditemukan terdapat tiga jenis sebagai berikut. Strategi BTTB (Bertutur Ters Terang Tanpa Basa-Basi) dengan 76 data tuturan, strategi BTDKP (Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif) dengan 18 data tuturan, strategi BTDKN (Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif) dengan 5 data tuturan. Pembahasan lebih jelasnya dapat dilihat pada penjabaran berikut.

Pertama, Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah strategi komunikasi di mana penutur menyampaikan maksudnya secara langsung, jelas, dan tanpa menggunakan ungkapan kesantunan atau penghalus bahasa. Pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, jumlah strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB) yang di gunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh berjumlah 76 data tuturan. Penggunaan strategi BTTB ini lebih dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Kedua, Strategi bertutur dengan kesantunan positif (BTDKP) adalah cara menyampaikan maksud dengan ramah, akrab, dan menunjukkan perhatian agar mitra tutur merasa dihargai dan mau bekerja sama. Pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, jumlah strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh berjumlah 18 data tuturan. Penggunaan strategi ini cukup dominan setelah strategi BTTB dalam pembelajaran.

Ketiga, Strategi terus terang dengan kesantunan negatif adalah strategi bertutur yang digunakan penutur untuk menjaga jarak dan menghormati kebebasan mitra tutur, dengan cara menyampaikan tuturan secara sopan, tidak memaksa, dan meminimalkan beban atau tekanan. Pada data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, jumlah strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh berjumlah 5 data tuturan. Penggunaan strategi ini merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan strategi lainnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh dengan materi teks negosiasi dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh ditemukan sebanyak 99 tuturan. Dari jumlah data tersebut, bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan atau dominan digunakan oleh guru yaitu tindak tutur direktif memerintah yang berjumlah 86 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yaitu tindak tutur direktif menyarankan yang berjumlah 2 tuturan. Kedua, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB), strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP), dan strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN). Penggunaan strategi bertutur yang paling dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB) dengan jumlah 76 tuturan. Penggunaan strategi bertutur yang paling sedikit digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN) dengan jumlah 5 tuturan. Penggunaan strategi Bertutur Samar-Samar (BSS) dan strategi Bertutur dalam Hati (BDH) oleh guru tidak ditemukan dalam pembelajaran.

V. REFERENSI

- A'yuniyah, F., Utomo, A., P., Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. Cakara: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 8(2), 197-213.
- Ajmadewi, N., P., K., Arnawa, N. Liswahyuningsih, N., L., G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 10(1), 130-151.
- Anani, S., S., Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam Talk Show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne. Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 127-137.
- Anti. (2025). Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau. Jurnal Sosial dan Teknologi, 5(4), 1124-1142.
- Ardila, E., Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. Jurnal Sastra Indonesia, 12(3), 207-221.
- Arvelia, I., W., Salsabila, Z., N., Utomo, A., P., Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Klausa: Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra, 6(2), 58-70.

- Aura, S., D. Ritoga, S., F., S., Balqis, R. Sihaloho, S., S., Simorangkir, S., D., Angin, I., B., P., Pasabiru, A., R., Tarigan, J., V., Puteri, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42845-42854.
- Austin, J., L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36-45.
- Brown, P., Levison, S., C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Cahyo, A., N. (2024). Tindak Tutur Lokusi dalam interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendistra: Pendidikan Indonesia dan Sastra*. 7(1).
- Elmananda, Y., R., Baedhowi, S., Arisyanto, P. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI SDN Gaplok Kecamatan Japah Kabupaten Blora. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4).
- Erlita, Mahmud, N., Kamal. (2022). Analisis Tindak Tutur. *Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Fadhila, W., Anggraini, D. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).
- Hidayati, L., F., Ningrum, A., A., Utami, G., R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Ningrum, W., Utomo, A., P., Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1).
- Husna, L., L., Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4).
- Hymes, D. (2010). *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Routledge.
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I., S., Purba, A., Akhyaruddin. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Undiksha*, 12(3), 267-275.
- Lutfi, M., (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati. *Majority Science Journal*, 1(1), 34-43.
- Maksum, S., G.Zakaria, U., Nuramila. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2667-2674.
- Marizal, Y., Syhrul, R., Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452.
- Moleong, L., J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Sari, E., A., Marni, S., Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 481-488.
- Searle, J., R. (1979). *Expression And Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Surayem. (2023). *Guru dan Proses Pembelajaran*. CV. Win Media.
- Swari, N., K., D., R. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 84-98.
- Thahirah, K., Amin, M., F. (). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Vidio Youtube najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 43-50.
- Triana, H., Mufrihah, M., Syukri, H., Haron, R., B., Indriyani, V. (2024). Illocutionary Force In @Udario.id Instagram Content Promotion. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 47-53.
- Utami, R., Risal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal Of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.
- Wulandari, M., Emidar. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21739-21746